

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi semua orang, tujuannya tidak lain untuk menambah wawasan. Pendidikan juga merupakan sarana pendukung untuk kemajuan bangsa serta mencegah manusia dari kebodohan dan perbudakan, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin luas pula ilmu yang di dapat. Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan adalah:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>1</sup>

Pendidikan memiliki posisi dan peran nyata yang dinamis, proaktif, interaktif, serta berorientasi ke masa depan dalam arti menyelenggarakan pendidikan yang mampu bergerak lugas dalam menghadapi problematika kualitas siswa di sekolah yang tercermin dalam keaktifan dan hasil belajarnya.

Tiga pilar untuk meningkatkan kualitas siswa yaitu : 1) peran pemerintah dalam membangun dan membentuk sistem sehingga menjadikan pendidikan sebagai unsur yang cukup dominan dalam membentuk sumber daya manusia berkarakter. 2) peran guru merupakan tonggak yang paling penting dalam proses menjadikan kualitas pendidikan yang lebih baik sehingga *output* dari siswa tidak

---

<sup>1</sup>Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h.

diragukan kualitas pribadinya dalam konteks sosial dan masyarakat. 3) masyarakat dan orang tua siswa adalah kesatuan yang sangat mendukung terhadap proses berjalannya suatu pendidikan begitu pula dengan kualitas pendidikan itu sendiri.

Pilar tersebut akan mendorong roda pendidikan sebab memiliki sistem yang tangguh dalam menciptakan dan menjadikan sumber daya manusia (siswa) memiliki kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pada hakikatnya pendidikan dapat mengantarkan siswa untuk mengadakan suatu perubahan yang lebih baik sesuai dengan standar kualitas. Setiap siswa selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan untuk mengadakan perubahan di dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan sikap, memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum seseorang melakukan proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan Dalyono tentang definisi belajar yakni belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yaitu: perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.<sup>2</sup> Perubahan-perubahan ini merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka seseorang harus memiliki kesiapan dan *self efficacy*.

Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri seperti yang diungkapkan oleh

---

<sup>2</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2005), h. 48.

Slameto tentang kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.<sup>3</sup> Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran. Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan keaktifan belajar siswa.

Menurut Agoes Soejanto kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar.<sup>4</sup> Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Slameto ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu:

“faktor ekstern (yang berasal dari luar diri siswa) dan intern (dari dalam diri siswa). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor intern yaitu tiga tahap bagian yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar)”<sup>5</sup>

Faktor tersebut berdampak dan berpengaruh terhadap keaktifan belajar.

Siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan keaktifan belajarnya rendah, sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan dalam

---

<sup>3</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 113.

<sup>4</sup>Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5.

<sup>5</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor...*, h. 54.

belajar cenderung menunjukkan keaktifan belajar yang tinggi. Jadi tinggi rendahnya keaktifan belajar ditentukan oleh kesiapan yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Kesiapan belajar yang baik, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran.

*Self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuan dirinya dalam menghasilkan *performance* diri dalam suatu bidang/pekerjaan. Siswa dengan tingkat *efficacy* tinggi, percaya bahwa dia mampu melalui proses belajar dengan baik, mampu mengerjakan semua tugas yang dibebankan padanya, dan yakin bahwa dia akan mampu mencapai keaktifan yang baik.

Dalam proses belajar sehari-hari kondisi *self efficacy* yang tinggi ini tercermin dalam usaha siswa untuk menyelesaikan semua tugas tepat waktu, tidak melanggar aturan sekolah, dan bisa menyelesaikan tugas meskipun tingkat kesulitannya tinggi. Sebaliknya, siswa dengan *self efficacy* rendah akan memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan dirinya, dan keaktifan yang akan dicapai. Tingkat keyakinan diri yang rendah biasanya akan mempengaruhi pola kemandiriannya dalam belajar. Siswa dengan tingkat keyakinan diri yang rendah, biasanya akan selalu tergantung pada orang lain dalam belajar. Dia tidak bisa mengatur dirinya sendiri untuk belajar secara mandiri dan rendah dalam usahanya untuk berhasil.

Keaktifan merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran Nana Sudjana menyatakan bahwa belajar adalah proses yang aktif, siswa harus memiliki perhatian menginternalisasikan informasi aktif dalam memecahkan masalah.<sup>6</sup>

Keterlibatan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika siswa turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuanpun akan tercapai dengan baik, tapi jika siswa tidak berpartisipasi dan berperan aktif, maka pembelajaran akan menjadi pasif dan tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Pada umumnya ada siswa yang turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan ada juga siswa yang tidak berpartisipasi dan berperan aktif, sehingga pembelajaran menjadi pasif. Keadaan seperti itu pernah penulis temui pada saat melakukan pengamatan di SMP Negeri 5 Kendari.<sup>7</sup>

Adapun fakta yang muncul di lapangan masih banyak siswa yang tidak berperan aktif di kelas, adanya kesulitan dalam memahami pembelajaran karena dalam proses pembelajaran siswa cenderung tidak memperhatikan guru dengan baik. Observasi tersebut ditunjang dengan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang menyatakan bahwa “terkadang siswa sering terlambat ke sekolah dengan alasan bangun kesiangan dan bahkan tidak datang ke sekolah, siswa jarang mengulang

---

<sup>6</sup>Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1998). h. 115

<sup>7</sup>Observasi di Kelas SMP Negeri 5 Kendari, 18 juni 2018

pelajaran di rumah dan umumnya tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan pada pagi hari sebelum mengumpulkan tugas”.<sup>8</sup>

Disamping itu, berdasarkan hasil pengamatan di SMP Negeri 5 Kendari sebagian siswa ada yang bermain sewaktu proses pembelajaran, masih ada sebagian siswa tidak aktif mengajukan pertanyaan kepada guru, sebagian siswa mengganggu teman-temannya sewaktu berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kesiapan belajar dan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari secara komprehensif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian siswa tidak membuat tugas (PR) yang diberikan di rumah dengan alasan lupa
2. Pada saat proses pembelajaran siswa tidak memperhatikan guru dengan baik, sehingga mereka tidak mengerti tentang apa yang telah dijelaskan oleh guru
3. Siswa sering terlambat ke sekolah dengan alasan bangun kesiangan dan bahkan tidak datang ke sekolah
4. Selain itu siswa belum menemui guru mata pelajaran untuk melakukan remedial padahal guru yang bersangkutan sudah menyediakan waktu
5. Siswa jarang mengulang pelajaran di rumah, mereka belajar pada saat ada tugas dan ketika akan mengikuti ujian saja

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Wa Uni Sambali, tanggal 20 Juni 2018 di Ruang Guru SMPN 5 Kendari

<sup>9</sup>Observasi di Kelas SMP Negeri 5 Kendari, 20 juni 2018

6. Tugas yang diberikan oleh guru umumnya mereka kerjakan pada pagi hari tugas akan dikumpulkan dan bahkan ada yang membuat tugas pada saat guru menerangkan pelajaran
7. Di kelas siswa juga jarang yang memperhatikan guru dan cenderung suka permisi ke luar kelas terlebih saat belajar pada mata pelajaran yang bersifat teori karena mereka pikir pelajaran tersebut membosankan

### **C. Pembatasan Masalah**

Banyak faktor atau variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan lain sebagainya, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kesiapan belajar siswa di SMPN 5 Kendari.
2. *Self efficacy* siswa di SMPN 5 Kendari.
3. Keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari.
4. Hubungan antara kesiapan belajar dan *self efficacy* terhadap keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kesiapan belajar, *self efficacy* dan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari?

2. Apakah terdapat hubungan kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari?
3. Apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari?
4. Apakah terdapat hubungan kesiapan belajar dan *self efficacy* secara bersamaan dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa tujuan yang ingin dicapai untuk mendeskripsikan :

1. Kondisi objektif kesiapan belajar, *self efficacy* dan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari.
2. Hubungan kesiapan belajar dan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari.
3. Menganalisis hubungan *self efficacy* dan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari.
4. Menganalisis hubungan kesiapan belajar dan *self efficacy* secara bersamaan dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama mengenai kesiapan dan *self efficacy* siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas, serta dapat



menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang penelitiannya memiliki hubungan atau memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pengaruh kesiapan belajar dan *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa di SMPN 5 Kendari
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti berikutnya, dalam mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa dengan harapan menemukan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

